

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*) di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, Terlebih Dahulu peneliti memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Pembentukan Desa Batu Balian

Awal mula desa ini jadi dinamakan Desa Batu Balian adalah pada saat dahulu kala desa ini menjadi desa terpencil yang memiliki banyak hutan dan memiliki sedikit penduduk. lama kelamaan banyak pendatang berdatangan dan memiliki suku yang berbeda-beda untuk menetap di desa tersebut, semakin banyak orang berdatangan dan menetap disana ada beberapa masyarakat yang menyarankan untuk menamakan desa tersebut menjadi Desa Batu Balian karena banyak terdapat batu batuan dan berlian, maka dari sinilah asal usul nama desa yaitu Desa Batu Balian. Di Desa batu balian ini sendiri terdapat beberapa suku di antara: Banjar, Jawa, Madura dan Batak.

Desa Batu Balian terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Simpang Empat, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungkai, sebelah Timur berbatasan dengan Desa madurejo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa 7 Keramat Mina, dengan jarak sekitar 9 Km dari ibu Kota Kecamatan dengan waktu tempuh 30 menit dan jarak ke ibu kota 45 km dengan waktu tempuh 60 menit, menggunakan alat angkutan umum sepeda motor dan bisa juga dengan menggunakan alat angkutan lainnya.

2. Demografi Desa Batu Balian

Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat berjarak 9 km dari ibukota kecamatan Simpang Empat, 45 km dari ibu kota kabupaten dan 73 km dari kota Banjarmasin. Dengan kondisi masyarakat yang terdiri dari 5 RT yang hidup dengan cara bertani, berdagang, beternak dan pegawai negeri.

Sedangkan keadaan alam di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada umumnya terlihat dalam monografi di kantor kepala desa yang terdiri dari:

4.1 Data Keadaan Alam dan Fasilitas

No	Data Keadaan Alam dan Fasilitas	Luas (Ha)
1.	Sawah irigasi teknis	15
2.	Sawah tadah hujan	146
3.	Ladang / Tegal	86
4.	Pemukiman	28,5
5.	Pekarangan	84,45
6.	Waduk / Danau	0,8
7.	Tanah perkebunan rakyat	807
8.	Tanah perkebunan perorangan	591
9.	Lapangan olahraga	2,8
10.	Perkantoran pemerintah	0,3214
11.	Tempat pemakaman umum	50,385
12.	Bangunan sekolah/perguruan tinggi	2,168
13.	Pertokoan	480
14.	Fasilitas pasar	0,25
15.	Jalan	4.318
16.	Usaha perikanan	3,5
17.	Aliran listrik tenaga tinggi	0,5

Dan untuk batas desa Batu Balian adalah:

- Sebelah Selatan dibatasi dengan desa Anangi.
- Sebelah utara dibatasi dengan desa Sungkai.
- Sebelah Timur dibatasi dengan desa Gunung Sambung.
- Sebelah Barat dibatasi dengan desa 7 Keramat Mina.

3. Kondisi Ekonomi Desa Batu Balian

Menurut keadaan desa yang merupakan daerah pertanian, struktur ekonominya lebih banyak bercirikan sektor pertanian dan perkebunan serta perdagangan disamping industri lainnya, industri jasa, perkebunan, peternakan, pertukangan dan lain-lain. Laju pertumbuhan sektor ekonomi lain juga sangat mungkin di luar sektor inti/dominan, jika pemerintah lebih memperhatikan pembukaan jalur pasar dan mendukung konstuksi permodalan. Berikut data potensi keunggulan desa:

a) Pertanian

Hasil pertanian seperti padi merupakan usaha masyarakat yang produktif dan sumber pendapatan bagi pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya. Menjual hasil pertanian tidaklah sulit, karena merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

b) Perkebunan

Bahan baku tanaman berupa kelapa, sawit, dan karet merupakan usaha yang lumayan menguntungkan bagi masyarakat dan memberikan sumber pendapatan bagi pemiliknya maupun masyarakat desa pada umumnya. Pemasaran produk tanaman tidak sulit karena kebutuhan pasar baik lokal maupun luar.

c) Peternakan

Ternak dengan populasi hewan yang beragam seperti sapi, ayam, bebek, kambing dan lainnya juga menjadi aset utama desa dan kondisi lingkungan sangat mendukung porspek masa depan desa dan pemiliknya. Adapun populasi ternak di wilayah Desa Batu Balian adalah:

Table 4.2 Data Jenis Binatang Ternak di Desa Batu Balian

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	416 Ekor
2	Kambing	180 Ekor
3	Ayam	± 3.750 Ekor
4	Bebek	± 865 Ekor
5	Angsa	28 Ekor

d) **Industri Kecil/Rumahan**

Sektor industri yang dimaksud adalah industri rumahan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga (IRT) dan atau kelompok. Usaha ini berkembang sejak lama dan mengakar di masyarakat, dan di dukung oleh kebutuhan pasar yang cukup menjanjikan, Adapun jenis-jenis industri kecil/rumahan yang ada adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan gula merah
- 2) Pertukangan
- 3) Makanan ringan atau kue kering.

4. Keadaan Desa

1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat 3.802 jiwa dengan 1.524 kepala keluarga yang terdiri dari:

Laki-laki: 1895

Perempuan: 1907

Adapun rincian jumlah pendudukan adalah sebagai berikut:

a) Jumlah penduduk menurut usia

Table 4.3 Data Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah penduduk		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	0 s/d 1	25	23	48
2.	2 s/d 4	99	98	197
3.	5 s/d 9	187	203	390
4.	10 s/d 14	206	176	382
5.	15 s/d 19	178	192	370
6.	20 s/d 24	169	156	325
7.	25 s/d 29	160	207	367
8.	30 s/d 34	171	169	340
9.	35 s/d 39	164	175	339
10.	40 s/d 44	171	177	348
11.	45 s/d 49	116	101	217
12.	50 s/d 54	75	80	155
13.	55 s/d 59	61	53	114
14.	60 s/d 64	60	41	101
15.	65 s/d 69	27	22	49
16.	70 s/d 74	21	21	42
17.	>75	10	13	23
	Jumlah	1895	1907	3802

b) Jumlah penduduk menurut Pendidikan

Table 4.4 Data Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
1.	Belum masuk TK	82	97	179
2.	Yang sedang TK	101	93	194
3.	Tidak sekolah	160	118	278
4.	Yang sedang sekolah	237	241	478
5.	Tidak tamat SD	165	179	344
6.	Tidak tamat SLTP	143	166	309
7.	Tidak tamat SLTA	180	196	376
8.	Tamat SD/ sederajat	308	367	675
9.	Tamat SMP/ sederajat	283	207	490
10.	Tamat SMA/ sederajat	160	112	272
11.	Tamat D-1	28	3	31
12.	Tamat D-2	1	2	3
13.	Tamat D-3	10	16	26
14.	Tamat S-1	18	16	34
15.	Tamat S-2	3	0	3
15.	Tamta S-3	0	0	0
16.	Tamat SLB A	2	0	2
17.	Tamat SLB B	1	0	1
18.	Tamat SLB C	0	0	0
	Jumlah	1.881	1.813	3.694

c) Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Secara umum perekonomian desa batu balian berasal dari pertanian, perkebunan, dan peternakan,

Sebagai penduduk perekonomian desa batu balian dari berbagai profesi pekerjaan. Berikut gambaran penduduk desa batu balian menurut mata pencaharian:

Table 4.5 Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Tingkat Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Petani	519	290	809
2.	Buruh tani	75	65	140
3.	Pensiunan PNS	0	1	1
4.	PNS	8	12	20
5.	Pengrajin Industri RT	0	0	0
6.	Pedagang keliling	14	5	19
7.	Peternak	170	0	170
8.	Nelayan	0	0	0
9.	Montir	27	0	27
10.	Dokter swasta	1	0	1
11.	Bidan swasta	3	8	11
12.	Perawat swasta	0	6	6
13.	Pembantu rumah tangga	0	19	19
14.	TNI	6	0	6
15.	Polri	4	0	4
16.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	3	0	3
17.	Pengusaha kecil menengah	0	26	26
18.	Sopir	157	0	157
19.	Dukun bayi	0	7	7

20.	Jasa pengobatan alternatif	5	2	7
21.	Guru swasta	16	30	46
22.	Pengusaha besar	12	0	12
23.	Arsitektur	0	0	0
24.	Karyawan swasta	150	17	167
	Jumlah	1.170	448	1.658

2) Agama

Menurut data yang penulis dapat dari Kantor Kepala Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat bahwa mayoritas beragama Islam.

3) Sarana dan Prasarana

a) Keagamaan

Data Tempat Ibadah Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat

Table 4.6 Data Tempat Ibadah Di Desa Batu Balian

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Langgar	6
	Jumlah	9

Dari data di atas maka tempat ibadah hanya ada 9 yaitu masjid 3 dan langgar 6 yang di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat.

b) Pendidikan

Sedangkan jumlah lembaga Pendidikan di desa batu balian kecamatan simpang empat dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Table 4.7 Data Jumlah Lembaga Pendidikan Di Desa Batu Balian

No	Sarana Pendidikan formal dan nonformal	Jumlah
1	TPA	2 buah
2	PAUD	2 buah
3	SD	3 buah
4	MI	-
5	MTs/SMP	-
6	MA	-
	Jumlah	6 buah

Dari data di atas maka jumlah lembaga Pendidikan yang ada di desa batu balian kecamatan simpang empat ada 2 TPA, 2 PAUD dan 3 buah Sekolah Dasar (SD).

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan ini adalah data yang didapat melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan di lapangan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian subjek yang diambil oleh peneliti adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama yang (*speech delay*) dan memiliki anak berumur 5-7 tahun yang berada di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat, adalah sebagai berikut:

Table 4.8 Data Mengenai Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1.	AL	27 Tahun	SMA	IRT	FNI	5 Tahun
2.	M	40 Tahun	SD	IRT	MAR	7 Tahun
3.	U	47 Tahun	SD	Pedagang Sembako	NAM	5 tahun

Langkah awal pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di desa tersebut untuk memudahkan dan mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang dan kondisi perkembangannya, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan kasus yang terkait dengan tema yang ada dalam penelitian ini. Penelitian melakukan observasi pada tanggal 12 Oktober 2023. (CLO1).¹ Untuk pembahasan yang lebih dalam peneliti mendapatkan semua informasi yang benar dari orang tua serta anaknya, yang mana mereka semua terlihat dalam pelaksanaan penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk membangun suasana kekeluargaan dan kenyamanan, supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, peneliti menyajikan dalam sebuah uraian yang dilengkapi dengan informasi pendukung materi. Menyajikan dan data kemudian disesuaikan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Bagaimana Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*) di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar

a. Keluarga Bapak AG dan Ibu AL

AG adalah kepala keluarga, yaitu suami dari Ibu AL yang berprofesi sebagai karyawan swasta, Pendidikan terakhir Bapak AG tamatan SMA, dan sekarang Bapak AG berumur 31 tahun. Adapun istrinya, alias Ibu AL berprofesi sebagai IRT (ibu rumah tangga), adapun Pendidikan terakhir Ibu AL tamatan SMA, dan sekarang berumur 27 tahun. Bapak AG dan Ibu AL mempunyai seorang anak bernama FNI, dan sekarang berumur 5 tahun.

Bapak AG yang bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan tentunya banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan menurut keterangan Ibu AL suaminya (Bapak AG) pulang kerumah pada pukul 19:00 dan berangkat lagi bekerja pada jam 05:30. Sehingga menyebabkan Bapak AG kurang maksimal

¹ “Catatan Lapangan Observasi Di Kantor Desa Batu Balian Pada Tanggal 12-Oktober-2023,” n.d.

dalam mendidik anaknya di rumah sehingga Pendidikan di serahkan kepada Ibu AL dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Ibu AL. FNI sekarang duduk di bangku sekolah PAUD.

Wawancara ini dilakukan pada hari Kamis, 12 Oktober 2023 sekitar pukul 12:30 di desa Batu Balian Rt.02, mengenai *Intervensi* keluarga terhadap perkembangan anaknya FNI berusia 5 tahun yang merupakan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), dilihat dari kegiatan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berikut hasil wawancara dengan Ibu AL disertai dengan dokumentasi.

Kali ini wawancara dilakukan di rumah Ibu AL melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu AL menjawab *“kalo dari pendapat ulun lawan dari cara ulun mendidik, mengarahkan dan membina anak ulun yang mengalami (speech delay) nih ya malihat sikon anaknya jua pang karna anakni selain lambat berpandir amun inya kada suka tuh bisa amuk-amuk (tantrum) lawan kadang anaknya nih hiperaktif banar cuman ada wayahnya jua badiam aja kada handak beapa-apa ini biar dipandiri begamatanya tetap kada paham dibawai kemana ya kada mau jua biasanya ya kecuali kahandak inya sorang. Kadang ulun tuh amun melajari ya ulun tegasi mun wahini soalnya sudah mulai masuk TK, jadi ulun begamatannya ae berusaha supaya inya bisa, walaupun kada secepat kankan kebanyakan. Kadang bisa jua ulun karasi ulun paksa karna ulun pernah tebawa emosi bila melajari. Amun pas abahnya kada telalu melajari jua rancak dijulunginya HP. Amun dahulu ulun rancak jua ulun julungi HP, niat ulun supaya ulun lebih nyaman meninggalakan begawian dirumah sekalinya malah jadi kaya ini.*

Amun menerima kadanya keadaan anak yang ini nih, awalnya tuh kada menerima jua soalnya pas inya umur 4-8 bulan mulai bisa mengeluarkan suara

bisa menyambat mama, nah pas umurnya diatas 8 bulan sudah mulai ubah pina menurun perkembangannya kada kawa meneluarkan suara dari mulai umur 8 bulanan tuh, ulun tinggal inya nonton tv sorangan dalam keretaan sedangkan ulun baharaguan. Amun dari abahnya sorang kawa menerima anak kaya itu pas umur anak 2,5 tahun kira dasar perkembangan anak itu sekalinya bisa keterlambatan bepandir.

Sebuurnya kami nih menyesal jua sudah mendidik anak kaya itu pas inya masih halus, cuman keyapa pang anggapannya nasi sudah menjadi bubur kada kawa diulang lagi, jadi gasan kenanya kami kada kaya itu lagi. Kami lebih hati-hati jua mendidik anak nih, kami jadikan pembelajaran yang sudah nih jangan sampai teulang lagi. Kedepannya kami handak membawa anak kami terapi supaya bisa jua bepandir walaupun bagamatan.” (CLWOT11)²



Gambar 4.1 Wawancara dengan Ibu AL mengenai intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu AL, bahwa orang tua dan keluarga itu mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, yang diawali dengan memberikan perhatian, kasih sayang, mendukung setiap tumbuh kembangnya, dan memberikan arahan setiap aktivitas yang anak lakukan.

² “Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 1, Kamis 12-Oktober-2023,” n.d.

Semua orang tua pasti tidak ingin anaknya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tapi apakah daya yang sudah dilakukan oleh ibu AL dan keluarga kepada FNI tidak bisa di ulang Kembali.

Maka simpulan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu AL adalah keluarga bapak AG dan ibu AL menggunakan pola pengasuhan permissif dan pola pengasuhan tidak terlibat artinya orang tua selalu membolehkan anaknya untuk melakukan apa yang mereka mau serta tidak ada batasan, lebih seperti memanjakan anak dan orang tua terkadang tidak terlalu memperdulikan perkembangan anaknya. Orang tua menganggap anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Adapun intervensi yang akan dilakukan orang tua kepada anaknya ialah berusaha untuk bersikap tegas pada saat mengajari dan mengarahkan anaknya untuk mengenalkan hal baru dalam kehidupannya. Namun cara seperti itu tidak bisa selalu dilakukan kepada FNI karena dia memiliki emosional yang kadang tidak bisa terkontrol dengan baik, tidak memberikan handphone lagi kepada adik FNI, dimasukan kesekolah terdekat dengan niat agar anaknya bisa bisa berteman dan terbiasa dan lingkungannya, dan membawa adik FNI ke terapi.

b. Keluarga Bapak J dan Ibu M

Selanjutnya wawancara kedua dilakukan dengan keluarga Bapak J dan Ibu M. Bapak J merupakan seorang kepala keluarga yaitu suami dari Ibu M yang berprofesi sebagai karyawan swasta, Pendidikan terakhir bapak J tamatan SD, dan sekarang bapak J berumur 47 tahun. Adapun istrinya, alias ibu M berprofesi IRT (ibu rumah tangga), Adapun Pendidikan terakhir Ibu M tamatan SD, dan sekarang berumur 40 tahun. Bapak J dan Ibu M mempunyai seorang anak bernama MAR, yang sekarang berusia 7 tahun. Adik MAR belum mengenyam bangku sekolah dikarenakan menurut orang tuanya sendiri dia masih belum paham apa yang di intruksikan oleh keluarga atau orang lain.

Bapak J yang kesehariannya bekerja sebagai karyawan swasta tentu lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dan menurut keterangan Ibu M suaminya (Bapak J) pulang kerumah pada pukul 19:30 dan berangkat lagi bekerja pada jam 05:30. Sehingga menyebabkan Bapak J kurang maksimal dalam

medidik anaknya di rumah sehingga Pendidikan di serahkan kepada Ibu M dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Ibu M.

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 17 Oktober 2023 sekitar pukul 15:30 di desa Batu Balian Rt.05, mengenai Intervensi keluarga terhadap perkembangan anaknya MAR berusia 7 tahun yang merupakan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), dilihat dari kegiatan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berikut hasil wawancara dengan Ibu M disertai dengan dokumentasi.

Kali ini wawancara dilakukan di rumah Ibu M melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu M menjawab *“menurut ulun pribadi pendapat ulun lawan cara ulun mendidik, mengarahkan dan membina anak ulun yang mengalami (speech delay) lumayan ngalih pang masalahnya inya bisi kaka 3 ikung kadada yang kaya itunya. Amun dari halus inya dasar jarang pang ulun pandiri soalnya ulun begawian dirumah menyiap akan keperluan kaka-kakanya sekolah jua han jadi rancak ulun satilakan kemos di HP/youtube han. Amun kada ulun kaitu akan kena ngalih ulun jua, sorangan handak basasimpun rumah. Mana abahnya begawi jauh jua han ulun sorangan aja kecuali kakanya sudah bulik sekolah, itu gin biasanya kakaknnya nih kada tapi hakun mengawani karna inya kada paham sama sekali masih maksud pandiran orang, kecuali suaranya kita nyaringi pas mandiri inya, itu gin tergantung orang yang mandiri inya jua. Sebuurnya ya ngalih-ngalih gampang pang han meharagu inya nih soalnya kaitu pang han, orangnya bisa asik sorangan ngalih banar handak di tangati pas ada abahnya gin jua sama aja han kecuali di uyun abahnya bujur-bujur hanyar kawa dipadahi bagamatan.*

Kami nih menerima aja ke adaan anak yang kayapah cuman amun sebelumnyatuh ya kada kawa menerima langsung, karna kakanya kadada yang kaya inya nih. Awalnya bingung jua kenapa anak nih lambat banar bisa bepandirnya sekalinya imbah tahu marga salah kami jua pas inya lagi halus jarang kami pandiri malah kami diam akan aja inya handak beapakah lawan rancak dijulungi HP asal inya hakun badiam. Jadi wahini kada pernah lagi kami julungi HP biar inya menangis, imbah inya ampih menangis hanyar kami julungi mainan. Amun misalnya pas inya lagi menangis kami julungi mainan, mainannya tuh pasti di tawak akan lawan dihamburnya. Jadi wahini sudah bisa-bisa kami ae dah menjagai inya supaya kada kaya dahulu lagi”(CLWOTI2)³



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu M mengenai intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu M, bahwa keikutsertaan orang tua atau keluarga dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Dengan adanya pemberian gadget pada anak merupakan salah satu penyebab terjadinya *speech delay*. Maka dari itu adanya kerja sama antar orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam mendukung perkembangan MAR maka akan

³ “Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 2, Selasa 17-Oktober-2023,” n.d.

mengurangi terjadinya *speech delay* pada anak. Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus banyak bersabar dalam menghadapi anak seperti itu. Apalagi di saat anak mengalami *tantrum* atau emosionalnya tidak bisa terkontrol. Ibu M dan keluarga hanya bisa pasrah melihat kondisi anaknya yang seperti itu.

Simpulan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu M adalah keluarga bapak J dan ibu M menggunakan pola pengasuhan permissif dan pola pengasuhan tidak terlibat artinya orang tua selalu membolehkan anaknya untuk melakukan apa yang mereka mau serta tidak ada batasan, lebih seperti memanjakan anak dan orang tua terkadang tidak terlalu memperdulikan perkembangan anaknya. Orang tua menganggap anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Adapun intervensi yang akan dilakukan orang tua kepada anaknya ialah tidak memberikan gadget lagi kepada adik MAR, berusaha untuk membagi waktu antara pekerjaan dan kebersamaan adik MAR dalam setiap perkembangannya, mengajari anak untuk bermain dan berteman dengan anak seusianya atau memberikan ruang untuk anaknya lebih bisa mengekspresikan dirinya.

c. Keluarga Bapak U dan Ibu I (alm)

Selanjutnya wawancara ketiga dilakukan dengan keluarga Bapak U. Bapak U merupakan seorang kepala keluarga, yang berprofesi sebagai pedagang sembako dirumah, Pendidikan terakhir Bapak U tamatan SD, dan sekarang Bapak U berumur 47 tahun, adapun istrinya, alias ibu telah meninggal dunia dunia ± 2 tahun yang lalu. Bapak U ini memiliki 4 orang anak yang salah satunya masih berusia 5 tahun yang bernama NAM.

Bapak U yang kesehariannya yang bekerja sebagai pedagang sembako banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk mencari barang dagangannya. Sehingga menyebabkan Bapak U selaku kepala keluarga tidak maksimal dalam mendidik anaknya di rumah sehingga Pendidikan diserahkan kepada anak yang tertua atau kakak dari NAM dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kakaknya.

Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023 sekitar pukul 10:00 di desa Batu Balian Rt.01, mengenai intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*Speech delay*) dilihat dari kegiatan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berikut hasil wawancara dengan Bapak U disertai dengan dokumentasi.

Kali ini wawancara dilakukan di rumah Bapak U melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian Bapak U menjawab “*amun dari pendapat aku sorang dari cara aku mendidik, mengarahkan dan membina anak aku yang kaya ini nih (speech delay). Sebujuhnya aku nih kurang ikut andil jua pang, karena semenjak biniku meninggal sekitar 2 tahun yang lalu aku kada tapi dekat lagi lawan anak ku yang paling halus. Aku lebih fokus bedagang lawan rancak mencari barang lo keluar, kaya melangsir minyak jua han seminggu sekali. Jadi biasanya amun kakanya sekolahan ku julungi HP haja lawan jua biasanya kusuruh nonton TV supaya mau badiam. Imbah kakanya datangan sekolah hanyar bemainan lawan kakanya, itu gin amun inya hakun bekawan lawan kakanya soalnya yang ading nih rancak menyaurangan jua biasanya baudak kucing pang han amun di tagur biasanya sarik. Tapi amun misalnya inya pas sekolah tuh rancak gurunya yang langsung menyinggahi kerumah. Inya sekolahnya tuh seminggu 3 kali turun aja, masuknya gin dari jam 09:00 – 10:30.*

Amun menerima kadanya lawan anak ya menerima aja pang tapi iya itu tadi inya kada terlalu dekat jua lawan sorang han. Sebujuhnya ada rasa nyesal jua pang kaya semalam imbah mamanya meninggal aku langsung kada tapi maurusi lawan kada dekat lagi lawan akan yang paling halus, mungkin karna aku takajut karna ditinggal mamanya. Ya imbah ku pikir-pikir anak ku nih kada salah tapi inya yang kena imbas aku sarik karna aku kada terima biniku meninggal.

Jadi wahini bagamatan ae aku parak lawan anak lagi, biar inya kada tapi mau parak lawan aku tetap ku coba tarus. Karna aku takutan kalo pina sampai keganal kena inya kada tahu-tahu lawan aku amun aku haur mikir akan diriku sorang kada mikirakan anak”.(CLWOTB3)⁴



Gambar 4.3 Wawancara dengan Bapak U mengenai intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)



Gambar 4.4 Foto bersama Bapak U dan Adik NAM

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak U, bahwa peran orang tua atau keluarga sangat mempengaruhi dalam mendukung dan mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Kurangnya dukungan dan keikutsertaan keluarga atau orang tua dalam kehidupan

⁴ “Catatan Lapangan Orang Tua Bapak 3, Sabtu 21 Oktober 2023,” n.d.

sehari-harinya maka akan menyebabkan terjadinya hambatan-hambatan dalam perkembang serta pertumbuhannya, dan akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga seperti akan timbul berbagai dampak negatif bagi kehidupan anak. Sebagai orang tua kita harus bisa membedakan mana yang masalah pribadi dan mana yang hak serta kewajiban sebagai orang tua kepada anaknya, jangan sampai anak yang menjadi imbas atau kena dampak dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tuanya terutama bapak dari NAM.

Simpulan dari hasil wawancara peneliti dengan bapak U adalah keluarga bapak U dan kakak dari NAM menggunakan pola pengasuhan permissif dan pola pengasuhan tidak terlibat artinya orang tua selalu membolehkan anaknya untuk melakukan apa yang mereka mau dan orang tua terkadang tidak terlalu memperdulikan perkembangan anaknya. Orang tua menganggap anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Adapun intervensi yang akan dilakukan orang tua kepada anaknya ialah bapak U berusaha untuk bisa selalu ada disaat adik NAM membutuhkannya, menyekolahkan adik NAM disekolah terdekat, berusaha meluangkan waktu agar bisa bersama adik NAM walau sebentar, dan tidak memberikan gadget lagi kepada adik NAM.

2. Dampak Jika Kurangnya Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*) di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar

Pada saat anak memasuki usia 1-2 tahun adalah tahap awal dalam mengenal kata atau berbicara setidaknya anak sudah menguasai 20 kata atau lebih. Saat usia 2-3 tahun maka akan bertambah pula kosa katanya serta mulai paham dan mengerti apa yang kita sampaikan kepadanya sampai memasuki umur 3 tahun, kemampuan berbicara anak sudah mulai lancar. Akan tetapi ada beberapa hal dan keadaan yang menyebabkan anak menjadi lamban dalam mengenal kata atau bisa juga disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, berikut ini ada

beberapa dampak yang dirasakan oleh orang tua anak dari kurangnya intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), yaitu:

a) Kurang respon pada saat diajak berbicara

Anak yang mengalami *speech delay* biasanya kurang respon terhadap panggilan atau ajakan berbicara orang lain, ini dikarenakan pada saat anak masih balita kurang berkomunikasi atau diajak berbicara dengan orang tua atau orang sekitarnya.

b) Mempunyai permasalahan pada emosionalnya

Anak yang kekurangan perhatian dari orang tuanya sejak kecil maka akan terjadi masalah pada perkembangan emosionalnya, yang sering terlihat pada anak yaitu kesulitan dalam mengekspresikan dirinya sendiri atau bisa juga terlalu berlebihan dalam mengekspresikannya.

c) Sulit menjalin hubungan dengan orang lain

Anak-anak yang sejak kecilnya kekurangan perhatian dari orang tuanya dapat berdampak buruk bagi kemampuan anak dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Jika sejak kecil anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya maka anak tersebut akan sulit menjalani hubungan dengan orang lain terutama dalam hubungan pertemanan.

d) Kurang dekat dengan orang tuanya

Jika anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, akan bisa menyebabkan kurang dekatnya hubungan batin antara orang tua dan anak. Penyebab permasalahannya adalah saat anak masih kecil dia terbiasa untuk melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, tidak ada keikutsertaan orang tua dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu AL pada hari Kamis, 12 Oktober 2023, sebagai berikut:

“Dampak yang ulun rasa pas anak ulun sudah ganal nih yang nampak banar tuh kaya misalnya amun dibawai bebandir inya kada tahu-tahu, kada kawa megekspresikan keadaan dirinya misalnya pas inya handak barang atau handak

yang lain inya tahunya menangis aja, bisa kuarik-kuarik kada jelas sambil amuk-amuk. Anak ulun nih ngalih banar jua handak akrab lawan orang kecuali orangnya nih yang inya ketujui. Terakhir inya imbah sudah ganal kaya ini kda tapi tahu-tahu jua lawan kuitannya mungkin pas lagi halus sudah kerancangan menggawi sorang apa yang inya kahandaki”.(CLWOTI1)⁵



Gambar 4.5 Aktivitas adik FNI saat main

Menurut keterangan dari ibu AL dampak yang terlihat dari kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu yang pertama FNI tidak bisa mengontrol emosionalnya atau mengekspresikan apa yang dia rasa dan apa yang dia mau seperti pada saat FNI menangis maka sebagai orang tua pasti bingung dengan keadaan FNI apakah ada yang dia inginkan atau apakah ada yang dia rasa, karena FNI hanya bisa mengekspresikan dirinya dengan cara menangis. Kedua FNI kurang respon pada saat diajak berbicara, contohnya pada saat FNI di ajak makan, mandi, dan ditanya masalah apa yang dia kerjakan FNI malah tidak respon apa yang sudah ditanyakan kepadanya. Ketiga FNI sulit menjalin hubungan dengan orang lain, contohnya pada saat FNI bersekolah. Pada saat disekolah FNI lebih memilih menyendiri, main sendiri dan melakukan segala kegiatan sendiri padahal teman-temannya ingin menemani main tetapi FNI lebih enak sendiri, terkecuali ada anak seumuran dia

⁵ “Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 1, Kamis 12-Oktober-2023.”

atau yang lebih tua dan dia suka maka dia akan mengajak orang itu bermain sampai dia bosan. Keempat atau yang terakhir, sekarang ini FNI kurang dekat dengan orang tuanya disebabkan pada saat kecil FNI terbiasa melakukan hal yang dia mau sendiri. Pada saat kecil FNI cumin dikasih handphone dan disuruh nonton televisi supaya FNI diam agar orang tuanya terutama ibunya, lebih enak meninggalkannya sendiri untuk melakukan pekerjaan rumah. Hanya pada saat FNI sakit yang dekat dan selalu bersama orang tuanya.

Kemudian ditambah hasil wawancara dengan ibu M pada hari Selasa, 17 Oktober 2023, sebagai berikut:

“Amun yang aku lihat dampak dari aku lawan abahnya kada tapi memperhatikan lawan menjagai anakku nih, inya rancak kutinggal lawan kaka-kakanya jua biasanya amun kami begawi, mana kaka-kakanya setayuh-tayuhnya jua menjagai habisam wahini imbah ganal ankanya nih liwar ngalih handak akrab lawan orang haur inya saurangan aja, bila dipandiri kada manyahuti, lawan kuitannya saurang aja inya kada tahu-tahu han apa lagi lwn orang ngalih banar tu pang. Mugkin marga inya bakas rancak ditinggal lawan kaka-kakanya tipang, amun dilihat-lihat jua biasanya bisa tiba-tiba amuk-amuk bukah-bukah sambil kuriak-kuriak bila kada dituri apa yang inya kahandaki, kadam au inya bapadah begamatan pasti sambil amuk-amuk kuriak-kuariak”.(CLWOTI2)⁶

⁶ “Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 2, Selasa 17-Oktober-2023,” .



Gambar 4.6 Aktivitas Adik MAR saat tenang

Menurut keterangan dari ibu M dampak yang dia rasakan saat ini setelah apa yang ibu M dan suaminya lakukan kepada anaknya MAR saat kecil kurang memperhatikan dan kurang keikutsertaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada saat MAR masih kecil sering ditinggal atau dititipkan kepada kakanya saat ibu dan bapanya bekerja, sedangkan kakanya sendiri juga sibuk dengan kegiatannya jadi mengakibatkan MAR asik dengan dirinya sendiri terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, juga tidak terlalu suka dengan keberadaan orang yang berada disekitarnya termasuk tidak dekat dengan orang tuanya sendiri atau tidak ada rasa ikatan batin antara anak dan orang tua. Pada saat MAR menginginkan sesuatu pun dia akan bingung cara mengekspresikannya, MAR hanya bisa lari-lari, teriak-teriak sambil menangis dan itu membuat orang sekitar termasuk kaka dan orang tuanya tidak bisa memahami apa yang dia inginkan.

Kemudia hasil wawancara dengan bapak U pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023, sebagai berikut:

“Amun ikam mankuni aku nih sebujurnya aku kada tapi tahu jua han dampak nya apa aja karna inya rancak ku tinggal lawan kakanya dirumah. Ikam tahu aja bahwa aku haur begawi, bedagang kena mencari barang, paling amun tekumpul setumat. Tapi ada pang semalamtuh aku dipadahi lawan kakanya

bahwa anakku yang paling halus nih kaya makin ngalih handak diatur dibawah bepandir ngalih banar jua, inya rami saurangan biasanya bermain lawan kucing atau nonton tv. Kakanya ada jua madahi semalam bahwa ada waktu-waktunya biasanya adingnya bisa amuk-amuk atau menangis tiba-tiba sambil mengiau mamanya, jadi aku imbah mandangar kakanya bakisah jadi aku bapikir, mungkin jarku jadi kaya itu karna ingat lawan mamanya, kan mamanya sudah meninggal kalo. Kasihan jua pang sebujuhnya aku lawan yang paling halus nih kaya kena imbasnya kaitu imbah mamanya meninggal kada tapi ku herani lagi jadi lawan aku ginkada rakat jua”. (CLWOTB3)⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai dengan bapak U Menurut keterangan dari bapak U dampak yang dirasakan oleh kaka NAM saat menjaga NAM dirumah ialah ia merasa bahwa NAM ini susah untuk diajak berkomunikasi atau diajak berbicara NAM hanya asik sendiri dengan kegiatannya salah satunya berteman dengan kucing. NAM juga memiliki permasalahan pada emosionalnya terutama pada saat NAM menginginkan sesuatu tetapi tidak diberikan oleh kaka dan orang tuanya dan pada saat NAM sendirian bisa akan teriak-teriak dan nangis secara tiba-tiba sambil memanggil ibunya. Jadi bapak U dan kakak NAM menyimpulkan bahwa NAM mengingat ibunya yang sudah meninggal beberapa tahun lalu. NAM juga tidak dekat dengan orang tuanya atau bapaknya karena bapanya sendiri jarang berkomunikasi, tidak ada keikutsertaan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Bapak U merasa kesepian setelah ditinggal oleh istrinya, dan akhirnya bapak U melampiaskan rasa sedih dan kesalnya kepada NAM dan menyerahkan NAM kepada kakanya. Setelah kejadian ini bapak U merasa menyesal atas apa yang telah dia lakukan kepada NAM.

⁷ “Catatan Lapangan Orang Tua Bapak 3, Sabtu 21 Oktober 2023,” .



Gambar 4.7 Aktivitas Adik NAM menonton televisi



Gambar 4.8 Aktivitas Adik NAM main bersama kucing



Gambar 4.9 Aktivitas Adik NAM main diluar rumah

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terlihat bahwa intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu Balian sangat kurang. Karena pada dasarnya kurangnya

Kerjasama antar kedua orang tua atau antar anggota keluarga yang lain dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ada beberapa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dan membahas hasil penelitian dalam pokok bahasan.

1. Bagaimana Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*) Di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar

Intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus merupakan upaya keluarga melakukan tindakan atau keikutsertaan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan serta pertumbuhan *speech delay* sesuai dengan hambatanannya.

Dalam memberikan intervensi atau pendampingan terhadap *speech delay* diperlukan beberapa tahapan, yaitu deteksi dini di rumah atau di sekolah, asesmen dari dokter atau psikolog, intervensi medis dari dokter, intervensi dari psikologis dan psikolog, terapi okupasi dari okupasi terapis, terapi wicara dari terapis wicara, pendampingan belajar dari guru, serta pendampingan orangtua. Pendampingan orangtua adalah yang paling dibutuhkan sebagai terapi berkelanjutan setelah intervensi yang lain dilakukan, karena setiap hari anak lebih banyak berinteraksi dengan orangtua di rumah dan anak cenderung lebih dekat secara emosional dengan orangtuanya.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di Desa Batu Balian, dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua yang menjadi subjek penelitian ini masih belum bisa melakukan dukungan dan keikutsertaan yang sebenarnya terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sibuk dengan pekerjaan rumah tangga adalah alasan beberapa orang tua yang tidak bisa memenuhi tanggung jawab dan kewajiban sebagai orang tua dalam keikutsertaan untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Orang tua di Desa Batu Balian dalam keikutsertaan untuk mendukung perkembangan anak *speech delay*. Mereka menyadari bahwa keikutsertaan orang tua dalam mendukung perkembangan anak sangatlah penting terutama pada anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berkebutuhan khusus termasuk keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*), akan tetapi kita sebagai orang tua harus bisa menerima kondisi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Athalia A. Aptanta Tumanggor dalam skripsinya bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia pasti tidak ingin menyandang atau mengalami kelainan maupun kecacatan dan orang tua juga tidak ada yang ingin serta menghendaki kelahiran si buah hati yang menyandang kecacatan. Tetapi semua yang sudah diciptakan oleh Allah SWT. Pasti memiliki keberkahan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu sebagai orang tua harus berlapang dada dalam menerima titipan Allah SWT. Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zamur: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang maha kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Adapun yang dilakukan beberapa orang tua di Desa Batu Balian dalam melakukan intervensi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Ibu AL, bahwasanya dalam keikutsertaan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) itu kurang dikarenakan ibu AL ada mempunyai beberapa alasannya. Pada awalnya ibu AL hanya ingin anaknya supaya tidak rewel dengan memberikan gadget kepada anak yang masih kecil dan sering ditinggal untuk melakukan pekerjaan rumah. Kurangnya keikutsertaan ibu AL dalam mendukung perkembangan anaknya menjadi sebuah penyesalan yang tidak bisa di ulang. Akan tetapi dengan seiringnya bertambah usia maka ibu AL akan lebih tegas dalam mendukung perkembangan anaknya, apalagi pada saat memasuki usia sekolah. Akan tetapi ketegasan dalam mendidik yang dilakukan oleh ibu AL tidak berlaku untuk sehari-harinya, akan tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu disaat kondisi anak tenang tidak dalam keadaan tantrum atau sebagainya. Hal ini di dukung oleh pendapat Azizah Maulina Erzad dalam jurnalnya yang berjudul

peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini dilingkungan keluarga bahwa bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan artinya sikap tegas yang dimaksud bukanlah sikap kasar, kekerasan, atau menganiaya, tetapi sikap tegas disini dengan suara dan tutur kata yang lembut, menyampaikan keputusan dan perintah yang tidak bisa tergoyahkan dengan renekan atau rayuan anak. Maka, dapat dipahami bahwa ketegasan orang tua dalam mendidik anak pada masa perkembangannya sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhannya. Maka dari itu ibu AL dan keluarga akan melakukan intervensi kepada anaknya yaitu dengan berusaha untuk bersikap tegas pada saat mengajari anak, tidak memberikan handphone lagi kepada adik FNI, dimasukan kesekolah terdekat dengan niat agar anaknya bisa berteman dan terbiasa dan lingkungannya, dan membawa adik FNI ke terapi.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap ibu M bahwa beliau tidak bisa mengatur atau membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, ibu M kewalahan dalam mengurus anak-anaknya terutama MAR dia mengalami (*speech delay*) disebabkan semasa kecil sering dikasih gadget oleh ibu M dengan alasan agar bisa membuat MAR tidak rewel dan bisa ditinggal sendirian, tetapi hal tersebut malah berimbas pada tumbuh kembang MAR. Dengan terjadinya hal tersebut maka mengakibatkan ibu M dan anggota keluarga lainnya merasa menyesal serta kecewa pada diri sendiri. Anak MAR sendiri lebih menikmati dirinya yang sekarang dia tidak terlalu ketergantungan dengan orang lain termasuk kepada orang tuanya. Maka dari itu ibu M dan keluarga akan melakukan intervensi kepada anaknya yaitu tidak memberikan gadget lagi kepada adik MAR, berusaha untuk membagi waktu antara pekerjaan dan kebersamaan adik MAR dalam setiap perkembangannya, mengajari anak untuk bermain dan berteman dengan anak seusianya atau memberikan ruang untuk anaknya lebih bisa mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak U memiliki alasan sendiri dan berbeda dengan ibu M dan ibu AL dalam memperlakukan anaknya. Bapak U memiliki masalah pribadi dikarenakan

keluarga yang mengakibatkan NAM menjadi imbasnya. Setelah beberapa tahun berlalu barulah bapak U merasa menyesal setelah apa yang telah dia lakukan. Bapak U memilih untuk menibukan dirinya sendiri agar tidak mengingat masalah atau kejadian yang telah lalu. Sekarang bapak U sudah sadar akan kesalahannya. Maka dari itu untuk kedepannya bapak U dan keluarga akan melakukan intervensi kepada anaknya dengan bapak U berusaha untuk bisa selalu ada disaat adik NAM membutuhkannya, menyekolahkan adik NAM disekolah terdekat, berusaha meluangkan waktu agar bisa bersama adik NAM walau sebentar, dan tidak memberikan gadget lagi kepada adik NAM.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus sangatlah penting apalagi tahap perkembangan anak yang paling penting dalam hidupnya seperti tahap perkembangan golden age. Golden age meliputi hati pertama kehidupan anak yang dihitung dari 0 bulan sampai dengan usia anak 6 tahun.

2. Dampak Jika Kurangnya Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*)

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak hidup yang bersamaan dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam lingkup keluarga, terutama dari orang tua seharusnya memberikan kenyamanan, senang, memberikan ketenangan, penasehat, motivasi dan dukungan kepada anaknya.

Jika didalam sebuah keluarga terdapat orang tua yang tidak bisa mengatur waktunya untuk ikutserta berpartisipasi dalam kehidupan anaknya maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikisnya. Hal yang paling terlihat pada anak jika kurangnya stimulasi dari orang tuanya makan anak tersebut akan mengakibatkan gangguan keterlambatan berbicara atau bisa disebut *speech delay*.

Beberapa hambatan atau gangguan perkembangan fisik maupun psikis yang terjadi pada *speech delay* meliputi:

- a. Retardasi mental atau perkembangan mental
- b. Kesulitan belajar
- c. Gangguan emosi
- d. Gangguan komunikasi (Bahasa dan pengucapan)

Berikut adalah beberapa cara yang bisa membantu anak-anak *speech delay* untuk mengolah emosi dengan baik:

1. Ajarkan cara menenangkan diri
2. Belajar mengungkapkan perasaan
3. Jangan biasakan memendam amarah
4. Tetapkan Batasan
5. Aktivitas fisik untuk luapkan kemarahan

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga terutama dari orang tua harus berpartisipasi dalam perkembang dan pertumbuhan anak, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam keadaan fisiknya maupun psikisnya. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa beberapa orang tua di Desa Batu Balian memiliki permasalahan dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Pada dasarnya setiap anak itu sama akan tetapi tergantung pada bagaimana cara orang tuanya dalam mendukung perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang tua di Desa Batu Balian bahwa terkadang kurangnya dukungan dan perhatian serta kurangnya kerjasama antara kedua orang tua maupun antara orang tua dan pihak lain pada anak dapat menyebabkan beberapa dampak diantaranya anak akan mengalami keterlambatan dalam berbicara atau *speech delay*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap ibu AL, yang mana kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tuanya akan berdampak pada perkembangnya salah satunya keterlambatan dalam berbicara yaitu *speech delay*, selain itu ada juga beberapa dampak yang terlihat dari perkembangan FNI diantaranya: kurangnya respon pada saat diajak berbicara dengan orang lain maupun anggota keluarga, tidak bisa mengontrol emosionalnya, sulit menjalin hubungan dengan orang lain terutama hubungan pertemanan, dan kurang dekat dengan orang tuanya sendiri.

Hasil wawancara terhadap ibu M dan bapak U juga menambahkan, yang mana kurangnya kerjasama dengan kakak-kakak dari MAR dan NAM, mereka lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang harus menemani adik-adiknya bermain. Maka akan mengakibatkan berbagai dampak yang dirasakan dan yang terlihat oleh orang sekitar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya sebab ketidak optimalan dalam mendukung, memperhatikan serta keikutsertaan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Kemajuan teknologi dan media masa juga menjadi salah satu penyebab terhadinya ketidak optimalan orang tua untuk mendukung dan keikutsertaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)